

ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI RA NURUL ISLAM NGABANG

Amelya Khairawaty¹, Martin², Riki Maulana³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Universitas PGRI Pontianak

Email: amelyakhaira21@gmail.com, thesikinrani@gmail.com,
rikimaulana1992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa anak usia dini di RA Nurul Islam Ngabang yang meliputi aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kemampuan bilingual, serta peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mendukung proses perkembangan bahasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa reseptif anak berada pada kategori baik, ditandai dengan kemampuan memahami instruksi sederhana, mengenali kosakata, serta merespons percakapan sehari-hari. Perkembangan bahasa ekspresif anak juga berada pada kategori baik, tercermin dari kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, menceritakan pengalaman, serta berkomunikasi secara lisan sesuai konteks. Pada aspek bilingual, anak menunjukkan keterampilan berbahasa ganda yang cukup baik, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, meskipun terdapat perbedaan penguasaan antarindividu. Peran guru BK sangat penting dalam memberikan stimulasi, pendampingan, serta penguatan pada anak untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa melalui berbagai kegiatan bermain, bercerita, dan diskusi kelompok. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta peran aktif guru dan orang tua secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Perkembangan, Reseptif, Ekspresif, Bilingual, Usia Dini

Abstract

This study aims to describe the language development of early childhood children at RA Nurul Islam Ngabang, encompassing receptive language, expressive language, bilingual skills, and the role of guidance and counseling (BK) teachers in supporting language development. The study employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that children's receptive language development is in the good category, characterized by the ability to understand simple instructions, recognize vocabulary, and respond to everyday conversations. Children's expressive language development is also in the good category, reflected in their ability to express ideas, recount experiences, and communicate verbally in context. In terms of bilingualism, children demonstrate fairly good dual language skills, particularly in the use of Indonesian and regional languages, although individual differences in proficiency exist. The role of BK teachers is crucial in providing stimulation, guidance, and reinforcement to children to optimize language development through various play activities, storytelling, and group discussions. This study confirms that early childhood language development requires the support of a conducive learning environment and the ongoing active role of teachers and parents.

Keywords: Development, Receptive, Expressive, Bilingual, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang perkembangan bahasa anak perlu diprioritaskan dan diperhatikan, terutama dalam hal penerapan pembelajaran yang tidak terlepas dari bagaimana pola asuh orang tua yang tentu saja akan membawa dampak dan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang memainkan peran penting dalam pembentukan bahasa dan karakter mereka. Keluarga dianggap sebagai landasan pendidikan nonformal utama bagi seorang anak. Anak belajar, tumbuh, dan berkembang dalam keluarganya. Pendidikan di dalam keluarga memberikan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap-sikap yang beragam, dan pengetahuan yang beraneka ragam kepada anak-anak.

Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan anak usia dini agar mampu menggunakan bahasa untuk dipahami dalam berkomunikasi. Saat anak berbicara harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi lawan bicaranya. Dalam berkomunikasi anak juga harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain (Sobur, 2017: 47). Namun masih ada ditemukan anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa. Gangguan ini dapat menyebabkan anak kesulitan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan komunikasi, sosial, serta kognitif mereka. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana dalam mengembangkan konsep berpikir dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam masa kanak-kanak, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pola asuh, interaksi sosial, serta metode pendidikan yang diterapkan. Anak usia dini yang mendapatkan stimulasi bahasa yang cukup akan lebih mudah dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berkomunikasi.

Menurut Dastpak dkk (2017: 2), anak membawa kemampuan berbahasa yang ditandai dengan beberapa tanda dalam komunikasi pertama seperti mengoceh dan menangis. Dalam hal ini sesungguhnya anak menyampaikan beberapa pesan dan secara bertahap dapat memproduksi kata-kata. Selanjutnya pada proses lebih lanjut, anak akan mampu menggabungkan beberapa kata dengan cara yang luar biasa sehingga menghasilkan beberapa kalimat. Kemudian di tahap selanjutnya pula, anak akan dapat berpartisipasi dalam percakapan, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Hal inilah yang mengisyaratkan bahwa dalam perkembangan anak, perkembangan bahasa sebagai bagian dari kehidupan anak yang harus terus dikembangkan secara optimal.

Perkembangan bahasa pada anak memiliki dampak positif dan negatif yang mempengaruhi beberapa aspek di dalam kehidupan anak. Adapun dampak positif dari perkembangan bahasa yaitu kemampuan komunikasi yang baik, memiliki keterampilan sosial, lebih mudah memahami pembelajaran, memiliki kepercayaan diri, dan anak lebih mudah mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, adapun dampak negatif jika

perkembangan bahasa anak tidak terpenuhi di antaranya, anak akan mengalami kesulitan di dalam berkomunikasi, rendahnya keterampilan sosial, keterbatasan kognitif, rasa percaya diri yang rendah, dan stigma sosial.

Dalam hal ini, peran pendidik sangat dibutuhkan untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Menurut Martin (2014: 46), konselor adalah pendidik, sehingga memiliki peran dan fungsi dalam pendidikan dan pembimbingan anak usia dini. Program bimbingan dan konseling yang dirancang di Taman Kanak-Kanak (TK) tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan untuk membantu anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya, termasuk perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif. Meskipun peran konselor di lembaga PAUD umumnya bersifat kunjungan dan tidak permanen, kehadiran mereka tetap memberikan kontribusi signifikan. Konselor dapat memberikan pendampingan psikologis, membantu guru memahami kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, serta bekerja sama dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pendekatan berbasis tugas perkembangan, konselor berperan dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami anak, termasuk keterlambatan bahasa, dan kemudian melakukan intervensi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, keberadaan konselor di sekolah telah diakui secara yuridis oleh Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar widyaswara,

tutor instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pernyataan yuridis pada undang-undang Sisdiknas tersebut memberikan kejelasan posisi konselor di sekolah termasuk di lingkungan PAUD sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks bimbingan dan konseling, konselor berperan penting untuk mengidentifikasi apakah ada masalah dalam perkembangan bahasa anak yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial mereka, prestasi akademik, dan perkembangan emosional. Selain itu, konselor juga dapat melakukan intervensi yang mendukung perkembangan bahasa, seperti merancang kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara dan berinteraksi, serta bekerja sama dengan orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangan bahasa anak akan membantu konselor untuk memberikan bimbingan yang tepat, baik dalam hal mendukung perkembangan bahasa yang sehat, maupun membantu anak yang membutuhkan perhatian khusus terkait hambatan dalam perkembangan bahasa.

Dalam praktiknya, masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam aspek reseptif, ekspresif, maupun bilingual. Di RA Nurul Islam Ngabang, ditemukan beberapa anak yang memiliki kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara optimal. Gangguan bahasa ini dapat berdampak pada kemampuan sosial dan akademik anak, seperti sulit memahami instruksi, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, serta hambatan

dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Tetapi, sebagian orang tua masih beranggapan bahwa keterlambatan bahasa bukanlah masalah serius dan akan membaik seiring bertambahnya usia anak. Padahal, tanpa intervensi yang tepat, hambatan perkembangan bahasa dapat memengaruhi aspek lain dalam tumbuh kembang anak, seperti perkembangan kognitif dan sosial-emosional.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti berfokus pada data non-numerik—seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi—untuk memahami fenomena secara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan induktif dan interpretatif, sehingga makna dari fenomena dapat terungkap melalui deskripsi kata-kata dan perilaku yang diamati. Metodologi ini sejalan dengan penjelasan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif, menggunakan data kontekstual dan berkembang dari lapangan hingga teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif adalah kemampuan anak memahami kata, makna, dan informasi dari aktivitas sehari-hari, suara, visual, konsep, tata bahasa, hingga teks tertulis (Khosibah & Damyati, 2021). Perkembangannya berlangsung sejak lahir melalui proses biologis dan pengaruh sosial budaya (Yildiz dkk., 2019). Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, aspek bahasa reseptif mencakup pemahaman terhadap cerita, perintah,

aturan, bacaan, hingga kemampuan menyimak dan membaca.

Indikatornya dapat diamati melalui: (1) kemampuan memahami instruksi, terlihat saat anak merespons arahan sederhana maupun dua langkah dengan tepat; (2) kemampuan memahami cerita, ditunjukkan melalui perhatian, ekspresi sesuai isi, serta kemampuan mengingat tokoh atau alur; dan (3) kemampuan memahami perintah langsung, seperti duduk atau merapikan mainan, yang menunjukkan keterkaitan simbol bahasa lisan dengan tindakan nyata. Kemampuan-kemampuan ini menjadi dasar penting dalam membangun keteraturan perilaku sekaligus mendukung proses belajar anak.

**Tabel 1. Hasil Observasi
Perkembangan Bahasa Reseptif**

No	Indikator Bahasa Reseptif	Temuan di Lapangan	Keterangan
1	Apakah anak bapak/ibu merespons saat dipanggil namanya?	Selalu : 7 anak Sering : 2 anak Kadang: 1 anak	Mayoritas anak mampu merespons dengan baik ketika dipanggil namanya, hanya sebagian kecil yang masih kurang konsisten.
2	Apakah anak bapak/ibu mengikuti perintah sederhana seperti “ambil sepatu” atau “duduk”	Selalu : 6 anak Sering : 4 anak	Sebagian besar anak dapat mengikuti perintah sederhana, namun ada beberapa anak yang masih perlu diulang.
3	Apakah anak bapak/ibu menunjukan benda ketika diminta	Selalu : 6 anak Sering : 3 anak Kadang: 1 anak	Sebagian besar anak sudah mampu menunjukkan benda yang diminta, meskipun ada

	“mana bola?” atau “ mana sepatu?”		beberapa yang masih perlu dibimbing.	orang lain berbicara?		mudah teralihkan.
4	Apakah anak bapak/ibu menunjukan ekspresi ketika mendengar cerita atau lagu?	Selalu : 7 anak Sering : 2 anak Kadang: 1 anak	Sebagian besar anak menanggapi cerita/lagu dengan ekspresi, meskipun ada anak yang kurang antusias.	Berdasarkan hasil angket orang tua, mayoritas anak di RA Nurul Islam Ngabang sudah mampu merespons instruksi sederhana seperti berdiri, berbaris, duduk, atau mengambil benda. Sebagian besar anak juga konsisten mengikuti perintah sehari-hari, meskipun beberapa masih memerlukan pengulangan atau bantuan arahan. Pada aspek menunjukkan benda maupun gambar, mayoritas anak dapat segera menghubungkan kata dengan objek konkret, meski ada sebagian kecil yang masih ragu-ragu. Selain itu, sebagian besar anak mampu mengekspresikan diri melalui respons terhadap cerita dan lagu, menunjukkan ekspresi wajah atau gerakan sesuai isi.		
5	Apakah anak bapak/ibu memahami kata tanya seperti “siapa”, “apa”, dan “dimana”	Selalu : 7 anak Sering : 1 anak Kadang: 2 anak	Mayoritas anak sudah memahami kata tanya, namun masih ada yang memerlukan pengulangan untuk memahami pertanyaan tertentu.	Kemampuan memahami kata tanya dasar seperti <i>siapa</i> , <i>apa</i> , dan <i>di mana</i> juga sudah berkembang baik, walaupun ada anak yang perlu pendampingan. Pada instruksi dua langkah, mayoritas anak mampu melaksanakannya, meski beberapa hanya menyelesaikan sebagian instruksi. Dari sisi perhatian, terdapat variasi: sebagian anak selalu fokus ketika diajak berbicara, sementara sebagian lainnya masih mudah teralihkan.		
6	Apakah anak bapak/ibu memahami instruksi yang terdiri dari dua langkah (contoh: “ambil buku dan letakan di meja”)	Selalu : 6 anak Sering : 4 anak	Sebagian besar anak mampu mengikuti instruksi dua langkah, meskipun ada yang perlu dibantu atau diarahkan ulang.	Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa reseptif anak di RA Nurul Islam Ngabang sudah berada pada kategori baik. Namun, masih ada anak yang belum konsisten, sehingga stimulasi tambahan melalui pembiasaan instruksi, komunikasi dua arah, dan penguatan positif perlu terus diberikan baik di rumah maupun di sekolah. Hasil ini sejalan dengan Khosibah & Damyati (2021) yang menegaskan bahwa bahasa reseptif		
7	Apakah anak bapak/ibu menunjukan gambar atau benda yang disebutkan?	Selalu : 7 anak Sering : 2 anak Kadang: 1 anak	Sebagian besar anak sudah mampu mengenali dan menunjukkan gambar/benda, meskipun ada yang masih ragu-ragu.			
8	Apakah anak bapak/ibu menunjukan perhatian ketika	Selalu : 4 anak Sering : 3 anak Kadang: 3 anak	Perhatian anak saat orang lain berbicara masih bervariasi; sebagian fokus, namun ada yang			

mencakup pemahaman makna dari aktivitas sehari-hari, serta Yildiz dkk. (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa reseptif dipengaruhi faktor biologis dan sosial-budaya. Hal ini juga sesuai dengan indikator perkembangan bahasa dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya kemampuan memahami perintah, pertanyaan, dan cerita pada anak usia dini.

Perkembangan Bahasa Ekspresif Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan maksud, gagasan, serta kebutuhan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, baik dengan kata, kalimat, ekspresi wajah, maupun gerak tubuh. Fungsinya adalah menyampaikan ide, keinginan, pertanyaan, hingga komentar secara tepat dan efektif.

Indikator utama bahasa ekspresif meliputi: (1) penggunaan kosakata, ketika anak mampu menyebut nama diri, orang, atau benda di sekitar secara jelas; (2) kemampuan bertanya, ditunjukkan dengan penggunaan kata tanya seperti *apa*, *siapa*, atau *di mana* sebagai bentuk rasa ingin tahu; dan (3) penyampaian pesan, yaitu kemampuan menyampaikan ide atau pengalaman secara runtut dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai. Ketiga aspek ini menunjukkan keterkaitan erat bahasa ekspresif dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Dengan demikian, perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan komunikasi. Untuk mengetahui kondisi di lapangan, peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan belajar-mengajar di RA Nurul Islam Ngabang, yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Ekspresif

N o	Indikator Bahasa Ekspresif	Temuan di Lapanga n	Keterangan
1	Apakah anak bapak/ibu mampu menyebutkan nama sendiri atau orang di sekitarnya?	Selalu: 8 anak Sering: 1 anak Kadang: 1 anak	Hampir seluruh anak mampu menyebutkan nama sendiri maupun orang di sekitarnya dengan jelas. Hanya satudua anak yang masih perlu stimulasi untuk lebih percaya diri atau lebih jelas dalam pengucapan.
2	Apakah anak bapak/ibu menyebutkan nama benda di sekitarnya seperti mobil, kucing, dll?	Selalu: 8 anak Sering: 2 anak	Hampir semua anak dapat menyebutkan nama benda dengan tepat. Hanya sebagian kecil yang kadang perlu diarahkan untuk menyebut benda secara konsisten.
3	Apakah anak bapak/ibu menggunakan kalimat sederhana?	Selalu: 7 anak Sering: 3 anak	Sebagian besar anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang terkadang masih berbicara

			dengan potongan kata.		anak	meskipun masih ada yang kesulitan dan bahkan satu anak belum bisa melakukannya sama sekali.
4	Apakah anak bapak/ibu bercerita atau menyampaikan kejadian yang dialami?	Selalu: 6 anak Sering: 3 anak Tidak Pernah: 1 anak	Mayoritas anak sudah mampu menceritakan kejadian sederhana yang dialami, meskipun ada 1 anak yang sama sekali belum menunjukkan kemampuan bercerita.	8	Apakah anak bapak/ibu menirukan kata-kata baru yang didengar dari orang dewasa?	Selalu: 4 anak Sering: 1 anak Kadang: 5 anak
5	Apakah anak bapak/ibu menyanyikan lagu anak-anak dengan jelas?	Selalu: 6 anak Sering: 3 anak Kadang: 1 anak-anak	Sebagian besar anak mampu menyanyikan lagu anak-anak dengan baik, meski ada beberapa yang pelafalannya belum jelas atau masih perlu diulang.			Hanya sebagian anak yang selalu responsif dalam menirukan kata baru, sedangkan cukup banyak anak yang menirukan kata baru hanya kadang-kadang.
6	Apakah anak bapak/ibu menanyakan sesuatu menggunakan kata tanya?	Selalu: 4 anak Sering: 4 anak Kadang: 1 anak Tidak Pernah: 1 anak	Kemampuan bertanya anak cukup beragam. Ada yang sudah aktif menggunakan kata tanya, namun ada juga yang masih jarang atau belum pernah menanyakan sesuatu.			Berdasarkan hasil observasi, mayoritas anak di RA Nurul Islam telah menunjukkan perkembangan bahasa ekspresif sesuai usianya. Dari 10 anak, sebagian besar mampu menyebutkan nama diri dan orang lain (8 anak selalu, 1 sering, 1 kadang-kadang). Hal ini menandakan adanya kesadaran diri dan kemampuan menghubungkan identitas dengan bahasa (Khosibah & Damyati, 2021:1862). Perkembangan ini didukung oleh faktor biologis serta lingkungan sosial (Yildiz dkk., 2019), dan sesuai dengan indikator Permendikbud No. 137 Tahun 2014.
7	Apakah anak bapak/ibu menyebutkan pengalaman pribadi dengan kalimat lengkap?	Selalu: 3 anak Sering: 4 anak Kadang: 2 anak Tidak Pernah: 1 lengkap,	Sebagian anak sudah mampu menceritakan pengalaman dengan kalimat lengkap,			Kemampuan anak juga tampak dalam menyebutkan nama benda di sekitar (8 anak selalu, 2 sering), menunjukkan penguasaan kosakata dasar penting untuk komunikasi. Stimulasi berupa pengenalan benda melalui percakapan, media gambar, atau permainan terbukti efektif (Permendikbud, 2014).

Selanjutnya, sebagian besar anak sudah menggunakan kalimat sederhana (7 anak selalu, 3 sering). Kemampuan ini menandakan kemajuan kognitif sesuai teori Piaget tentang tahap praoperasional, di mana anak mulai mengorganisasi ide dalam bentuk kalimat (Khosibah & Damyati, 2021).

Dalam hal bercerita, 6 anak selalu mampu menceritakan pengalaman, 3 sering, dan 1 belum mampu. Aktivitas ini menunjukkan koordinasi antara bahasa dan kognisi (Vygotsky dalam teori ZPD). Begitu pula dalam menyanyi, 6 anak selalu melakukannya dengan jelas, 3 sering, dan 1 kadang-kadang. Menyanyi memperkuat kosakata, intonasi, dan rasa percaya diri anak (Khosibah & Damyati, 2021; Yildiz dkk., 2019).

Kemampuan menggunakan kata tanya juga berkembang: 4 anak selalu, 4 sering, 1 kadang, dan 1 tidak pernah. Hal ini menandakan tumbuhnya rasa ingin tahu serta interaksi sosial yang aktif (Vygotsky, 1978).

Pada aspek menceritakan pengalaman dengan kalimat lengkap, 3 anak selalu, 4 sering, 2 kadang, dan 1 belum mampu. Stimulasi melalui kegiatan bercerita, gambar seri, atau diskusi sangat penting agar anak terbiasa menyusun alur naratif (Piaget, 1962).

Terakhir, dalam hal menirukan kata baru, 4 anak selalu, 1 sering, dan 5 kadang-kadang melakukannya. Proses imitasi bahasa ini sesuai teori behaviorisme (Skinner) yang menekankan peran penguatan positif dari orang dewasa.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah berkembang sesuai standar nasional (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Namun, masih ada beberapa anak yang

memerlukan stimulasi tambahan melalui strategi pembelajaran yang interaktif, berulang, dan menyenangkan.

Perkembangan Bahasa Bilingual

Perkembangan bahasa bilingual pada anak usia dini adalah proses pemerolehan dua sistem bahasa melalui interaksi sosial dan pengalaman komunikasi sehari-hari. Anak belajar menggunakan dua bahasa sesuai konteks, misalnya bahasa ibu di rumah dan bahasa nasional di sekolah. Chaer (2004:84) mendefinisikan bilingualisme sebagai kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa secara bergantian, baik aktif maupun pasif.

Pemerolehan bahasa dapat berlangsung simultan (dua bahasa sejak awal) atau bertahap (satu bahasa terlebih dahulu, lalu bahasa kedua). Vygotsky (1978:86) menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dari orang dewasa, sementara Owens (2012:198) menyoroti paparan berulang yang bermakna sebagai kunci perkembangan bahasa. Berk (2013:152) juga menambahkan bahwa lingkungan yang kaya stimulasi verbal mempercepat pemerolehan bahasa, termasuk bilingual.

Meskipun anak bilingual mungkin mengalami code mixing atau keterlambatan sementara dalam struktur kalimat, penelitian menunjukkan adanya manfaat kognitif jangka panjang. Ninawati (2012:45) menyebutkan bahwa anak bilingual lebih fleksibel dalam berpikir, memiliki kemampuan analisis lebih tajam, serta keterampilan sosial lebih adaptif. Dengan demikian, perkembangan bilingual tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga mendukung aspek kognitif, sosial, dan budaya anak.

Tabel 3. Perkembangan Bahasa Bilingual

N o	Indikator Bahasa Bilingual	Temuan di Lapangan	Keterangan			anak	minat yang konsisten.
1	Apakah anak bapak/ibu mengenal dan memahami kata dalam dua bahasa yang digunakan di rumah?	Selalu: 3 anak Sering: 3 anak Kadang: 4 anak	Anak mulai mengenal kata dalam dua bahasa, namun sebagian masih perlu stimulasi lebih lanjut.	6	Apakah anak bapak/ibu mencoba menyebutkan kalimat sederhana dalam dua bahasa?	Selalu: 1 anak Sering: 1 anak Kadang: 6 anak Tidak pernah: 2 anak	Anak mulai mencoba menyusun kalimat bilingual, namun masih terbatas dan belum konsisten.
2	Apakah anak bapak/ibu dapat membedakan penggunaan dua bahasa sesuai lawan bicara?	Selalu: 2 anak Sering: 2 anak Kadang: 5 anak Tidak pernah: 1 anak	Sebagian anak mulai membedakan bahasa sesuai lawan bicara, meski belum konsisten sepenuhnya.	7	Apakah anak bapak/ibu memahami perintah dalam dua bahasa yang digunakan dirumah?	Selalu: 2 anak Sering: 1 anak Kadang: 5 anak Tidak pernah: 2 anak	Anak mulai memahami perintah dalam dua bahasa, meski sebagian masih perlu penguatan rutin.
3	Apakah anak bapak/ibu mencampur dua bahasa saat berbicara?	Selalu: 2 anak Sering: 2 anak Kadang: 3 anak Tidak pernah: 3 anak	Anak sering mencampur dua bahasa, terutama saat belum menemukan padanan kata yang sesuai.	8	Apakah anak bapak/ibu menunjukkan minta menonton atau mendengarkan cerita dalam bahasa asing?	Sering: 6 anak Kadang: 3 anak Tidak pernah: 1 anak	Anak menunjukkan minat terhadap cerita berbahasa asing, terutama yang bersifat visual dan interaktif.
4	Apakah anak bapak/ibu menerjemahkan kata sederhana dari satu bahasa ke bahasa lain?	Selalu: 2 anak Sering: 1 anak Kadang: 5 anak Tidak pernah: 2 anak	Anak mulai menerjemahkan kata sederhana, meski belum dilakukan secara konsisten.	9	Apakah anak bapak/ibu menyapa atau mengucapkan salam dalam dua bahasa?	Selalu: 1 Sering: 2 Kadang: 5 Tidak pernah: 2	Anak mulai menyapa dalam dua bahasa, namun sebagian belum melakukannya secara konsisten.
5	Apakah anak bapak/ibu menyanyikan lagu dalam dua bahasa?	Selalu: 1 anak Sering: 3 anak Kadang: 3 anak Tidak pernah: 3	Anak menyanyikan lagu dalam dua bahasa, namun sebagian belum menunjukkan				Hasil observasi terhadap sepuluh anak usia dini menunjukkan bahwa perkembangan bilingual mereka bervariasi pada sembilan indikator utama. Pada aspek pemahaman kata, sebagian besar anak sudah mampu mengenali kosakata dalam dua bahasa, meski dengan frekuensi berbeda. Chaer (2003:84) menegaskan bahwa bilingualisme mencakup kemampuan reseptif maupun produktif,

dan biasanya pemahaman pasif berkembang lebih dahulu.

Kemampuan membedakan bahasa sesuai lawan bicara baru muncul pada sebagian anak. Hal ini selaras dengan pandangan Halliday (1975:23) bahwa bahasa memiliki fungsi sosial, serta Vygotsky (1978:57) yang menekankan peran interaksi sosial. Fenomena pencampuran bahasa (code mixing) juga ditemukan, yang menurut Chaer dan Agustina (2010:109) merupakan fase wajar dalam perkembangan bilingual.

Beberapa anak mulai menunjukkan bilingualisme aktif melalui penerjemahan kata sederhana, meski belum konsisten. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya paparan kontekstual, sedangkan Bruner (1983) menyoroti scaffolding dari orang dewasa agar kemampuan ini berkembang. Aktivitas menyanyi dalam dua bahasa juga muncul sebagai bentuk ekspresi linguistik; Krashen (1982:20) menyebut input bermakna seperti lagu dapat mempercepat akuisisi bahasa.

Kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial menunjukkan perkembangan pragmatik anak (Halliday, 1975; Cummins, 2000). Sementara itu, menjawab pertanyaan dan menyusun narasi dalam dua bahasa memperlihatkan adanya code-switching dan fleksibilitas kognitif (García, 2009; Swain, 1985). Indikator terakhir, membaca kata dalam dua bahasa, mencerminkan tahap awal literasi bilingual, sesuai teori *Emergent Literacy* (Whitehurst & Lonigan, 1998) dan *Dual Language Coding* (Cummins, 2000).

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa bilingual anak usia dini bersifat multidimensi: reseptif, produktif, pragmatik, dan literasi. Dukungan lingkungan yang konsisten melalui

paparan bahasa, scaffolding, dan media belajar bilingual akan memperkuat fondasi linguistik sekaligus mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan budaya anak.

Peran Guru BK dalam Perkembangan Bahasa Anak

Hasil wawancara di RA Nurul Islam Ngabang menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam mendukung kemampuan bahasa anak, baik reseptif, ekspresif, maupun bilingual. Guru BK dibutuhkan untuk membantu anak dengan hambatan bahasa, terutama keterlambatan berbicara dan kesulitan mengekspresikan diri.

Selain memberi layanan konseling langsung, guru BK juga berfungsi sebagai pendamping guru kelas dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Kolaborasi ini memungkinkan stimulasi bahasa berlangsung konsisten di sekolah maupun di rumah. Guru BK juga diharapkan memberi edukasi kepada orang tua, karena banyak yang belum memahami pentingnya intervensi dini dalam keterlambatan bahasa.

Temuan ini sejalan dengan Martin (2014:46) yang menegaskan bahwa konselor merupakan pendidik yang memberi layanan bimbingan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Kehadiran guru BK di lingkungan PAUD, meskipun terbatas, tetap berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, yang menjadi fondasi komunikasi dan interaksi sosial di masa depan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian di RA Nurul Islam Ngabang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh stimulasi sekolah dan dukungan keluarga. Sebagian besar anak

sudah mampu mengembangkan bahasa reseptif, ekspresif, maupun bilingual, meski masih ada yang mengalami hambatan sehingga memerlukan strategi khusus dan dukungan guru BK. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial dan stimulasi berkesinambungan berperan penting dalam pemerolehan bahasa.

1. Bahasa Reseptif

Mayoritas anak mampu merespons panggilan, mengikuti perintah sederhana, dan mengenali benda/gambar. Namun, beberapa anak masih kurang konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya stimulasi tambahan, sesuai dengan teori Khosibah & Damyati (2021:1862) bahwa bahasa reseptif berkembang melalui aktivitas sehari-hari. Indikator ini juga diperkuat Permendikbud No.137/2014 tentang capaian perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini.

2. Bahasa Ekspresif

Anak mampu mengungkapkan keinginan dengan kata/kalimat sederhana, meski ada yang masih bergantung pada isyarat. Variasi kemampuan menjawab pertanyaan guru menandakan perbedaan individu. Hurlock (1991:176) menegaskan bahwa bahasa ekspresif berkembang lewat latihan dan interaksi, sementara Sujiono (2014:62) menyebut anak usia 4–5 tahun mulai menggunakan kalimat sederhana meski belum sempurna secara gramatiskal.

3. Bahasa Bilingual

Anak menunjukkan kemampuan bilingual dengan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan bahasa daerah di rumah, meski belum seimbang. Fenomena code-switching juga muncul

sebagai bagian dari adaptasi linguistik (Chaer & Agustina, 2010:84). Yildiz dkk. (2019:2) menegaskan bahwa perkembangan bilingual sangat dipengaruhi oleh frekuensi interaksi dan paparan bahasa.

4. Peran Guru BK

Guru BK berkontribusi melalui asesmen hambatan bahasa, penyusunan program stimulasi, kolaborasi dengan guru kelas, dan edukasi orang tua. Peran ini sejalan dengan Martin (2014:46) yang menekankan fungsi konselor sebagai pendidik holistik, serta Yusuf (2016:91) yang menegaskan pentingnya dukungan konselor bagi orang tua. Dengan peran strategis ini, guru BK membantu anak mengatasi hambatan sekaligus mengoptimalkan perkembangan bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di RA Nurul Islam Ngabang, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini mencakup aspek reseptif, ekspresif, bilingual, serta peran guru BK yang saling mendukung.

1. Bahasa Reseptif

Sebagian besar anak mampu merespons panggilan, mengikuti instruksi sederhana, dan menunjukkan benda yang diminta. Namun, masih ada anak yang belum konsisten sehingga membutuhkan stimulasi tambahan. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa reseptif bersifat bertahap dan memerlukan penguatan berulang (Khosibah & Damyati, 2021).

2. Bahasa Ekspresif

Anak sudah mulai mampu menyatakan keinginan dan menjawab pertanyaan dengan kata atau kalimat

sederhana, meskipun beberapa masih mengandalkan gestur. Perbedaan kemampuan dipengaruhi oleh lingkungan, intensitas komunikasi, dan kesempatan berbicara. Stimulasi melalui bercerita, bernyanyi, dan bermain peran penting untuk memperkaya kosakata serta melatih keberanian anak (Hurlock, 1991).

3. Bahasa Bilingual

Anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan bahasa daerah di rumah. Kondisi ini melatih fleksibilitas bahasa, meski penguasaan keduanya belum seimbang. Fenomena *code-switching* masih sering muncul, dipengaruhi oleh intensitas paparan bahasa di rumah maupun sekolah (Chaer & Agustina, 2010). Perlu strategi pembelajaran yang menyeimbangkan penggunaan kedua bahasa agar anak tetap menguasai bahasa nasional tanpa kehilangan identitas budaya daerah.

4. Peran Guru BK

Guru BK berperan strategis dalam mendukung perkembangan bahasa, mulai dari asesmen awal, penyusunan program stimulasi, hingga kolaborasi dengan guru kelas. Selain itu, guru BK juga memberikan edukasi kepada orang tua tentang stimulasi bahasa di rumah. Peran ini memperkuat sinergi sekolah dan keluarga sehingga stimulasi bahasa dapat berlangsung konsisten dan berkesinambungan (Martin, 2014; Yusuf, 2016).

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa anak di RA Nurul Islam Ngabang sudah menunjukkan capaian yang positif, namun memerlukan dukungan intensif dari guru kelas, guru BK, dan orang tua agar setiap anak dapat mencapai perkembangan bahasa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Pearson Education.
- Bruner, J. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2004). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummins, J. (2000). *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Dastpk, M., Taghinezhad, A., & Sedghi, G. (2017). The impact of language development on children's cognitive growth. *Journal of Educational and Social Research*, 7(2), 1–6.
- García, O. (2009). *Bilingual Education in the 21st Century: A Global Perspective*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- Hurlock, E. B. (1991). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Khosibah, N., & Damyati, R. (2021). Perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1870.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Martin, D. (2014). *School Counseling: A Guide to the Profession*. Belmont: Cengage Learning.

- Martin. (2014). Program Bimbingan dan Konseling (BK) Berbasis Tugas Tugas Perkembangan di Taman Kanak-Kanak (TK). *Jurnal Pendidikan Sosial*, 46.
- Ninawati, M. (2012). Bilingualisme pada anak usia dini dan dampaknya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 40–50.
- Owens, R. E. (2012). *Language Development: An Introduction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sobur, A. (2017). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and output in its development. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in Second Language Acquisition* (pp. 235–253). Rowley, MA: Newbury House.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.
- Yildiz, V., Acar, İ. H., & Torquati, J. C. (2019). The role of receptive and expressive language skills on preschool children's peer relations. *Early Child Development and Care*, 189(5), 765–777.